

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Corona virus dianggap mulai menyebar pada 31 Desember 2019, ketika otoritas kesehatan di kota Wuhan di China mengeluarkan peringatan tentang serangkaian kasus yang terkait dengan virus yang menyerang pernapasan secara misterius (BBC news Indonesia, 2020). (SARS-CoV-2) merupakan penamaan penyakit Corona virus disease 2019 atau biasa dikenal dengan istilah COVID-19. Corona virus ini berasal dari wuhan, China. Karena penularan virus ini dari manusia ke manusia, sehingga organisasi kesehatan dunia (World Health Organizaio, WHO) telah menetapkan keadaan darurat tingkat internasional pada tanggal 31 januari 2020. Salah satu negara yang terkena serangan coronavirus adalah Indonesia. Indonesia mengkonfirmasi pertama kali kasus Covid-19 terjadi pada taanggal 2 Maret 2020. Dengan dua Warga Negara Indonesia yang dinyatakan positif Covid-19. Presiden Joko Widodo mengumumkan pada konferensi pers-nya di Istana Kepresidenan Bogor pada Selasa, 31 Maret 2020. Bahwa “Pemerintah telah menetapkan Covid-19 sebagai jenis penyakit dengan faktor risiko yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Oleh karenanya, pemerintah menetapkan status kedaruratan kesehatan masyarakat” (BPMI Setpres, 2020).

Presiden Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana *Non* Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional. Dengan adanya status

ke daruratan kesehatan masyarakat, maka pemerintah menerapkan adanya *Lockdown / Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)* guna mengontrol penyebaran virus COVID dalam masyarakat. Dengan adanya status tersebut maka pembatasan interaksi masyarakat menjadi prioritas utama bagi pemerintah agar dampak penyebaran virus bisa diminimalisir.

Menurut Abidah, dkk (2020) dampak dari pandemi Covid-19 sudah memasuki dunia pendidikan. Demi mencegah penularan Virus Covid-19 institusi-institusi pendidikah diharapkan untuk tidak melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease (COVID-19)* (Makarim, 2020). Dengan kata lain upaya pencegahan meluasnya penyebaran virus covid maka penerapan kegiatan pembelajaran perlu dilakukan dengan cara yang berbeda, salah satunya dengan adanya pengalihan pembelajaran konvensional secara tatap muka langsung di kelas menjadi pembelajaran daring yang dilakukan melalui jaringan internet.

Perubahan pada penerapan kegiatan pembelajaran tidak hanya berlaku pada SD, SMP dan SMA melainkan pada perguruan tinggi juga dituntun dalam menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau online. UU RI (2012) dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, perguruan tinggi merupakan penyelenggara pendidikan tinggi. Beberapa fungsi perguruan tinggi yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2012 adalah mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif,

kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif dan juga perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Sivitas akademika sendiri terdiri dari dosen dan mahasiswa, hal ini dijelaskan pada pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia 2012 tentang pendidikan tinggi yang tertulis: "*Sivitas Akademika adalah masyarakat akademik yang terdiri atas dosen dan mahasiswa.*" Mahasiswa menurut Undang-Undang Republik Indonesia 2012 tentang pendidikan tinggi adalah "*Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.*" Hal ini sejalan dengan pendapat Hartaji (2012) Mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar sedang menjalani pendidikan di salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, institut, akademi, universitas dan politeknik. Sedangkan dosen menurut undang-undang Republik Indonesia 2012 adalah "*Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat*"

Pada mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, kemampuan di perguruan tinggi mahasiswa tidak hanya mengikuti perkuliahan saja tetapi terdapat juga sebagian mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi, baik organisasi dalam kampus maupun organisasi yang ada di luar kampus. Hal ini sejalan dengan pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia 2012 tentang pendidikan tinggi berisi : "*(1) Mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses Pendidikan.*  
*(2) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1)*

*dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan.*”. Karena pada dasarnya mahasiswa dituntut memiliki intelektual yang tinggi dan memiliki kecerdasan berpikir dalam perencanaan ketika bertindak, sehingga dapat berpikir kritis dan bertindak dengan cepat (suwardjono, 2005)

Menurut Rahadi (2019) Organisasi merupakan suatu wadah yang terdiri dari suatu kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. organisasi yang diikuti oleh mahasiswa terdiri dari organisasi intra kampus dan ekstra kampus, Organisasi intra kampus merupakan tempat untuk mengembangkan minat dan bakat dalam berorganisasi yang dibatasi oleh kampus, sedangkan organisasi ekstra kampus merupakan organisasi yang berada di luar birokrasi kampus dan memiliki jaringan yang lebih kuat dibanding organisasi intra kampus (Hadijaya, 2015)

Pandemi covid-19 memaksa mahasiswa untuk beradaptasi pada kegiatan perkuliahan yang baru yaitu dengan sistem daring. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Argaheni (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring untuk saat ini lebih banyak menimbulkan hal negative daripada hal yang positif bagi mahasiswa diantaranya, pembelajaran daring masih membingungkan untuk mahasiswa, mahasiswa menjadi pasif, kurang aktif dan produktif, penumpukan materi pada mahasiswa menjadi kurang bermanfaat, mahasiswa mengalami stress, sedangkan hal positif dari melakukakn daring bagi mahasiswa hanya peningkatan kemampuan literasi Bahasa mahasiswa.

Tuntutan yang terjadi pada mahasiswa ketika pandemi covid-19 dengan dilakukannya pembelajaran dengan sistem daring, seperti adanya desakan dari keluarga untuk mampu berprestasi dalam hal akademik, menyelesaikan tugas yang

diberikan Dosen, serta berkompetisi untuk memperoleh nilai baik. Tuntutan yang ada membuat mahasiswa memiliki beban yang lebih berat karena berkaitan juga dengan perubahan sistem pembelajaran yang menuntut mahasiswa menjadi lebih mandiri (Misra & Castillo, 2004). Hal ini dapat membuat mahasiswa mengalami stres akademik, menurut Desmita (2010) menyatakan akademik stressor dapat menyebabkan stress akademik. Akademik stresor adalah stres yang dialami mahasiswa yang berasal dari proses pembelajaran atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti: tekanan untuk mendapat nilai yang bagus, lama belajar, mencontek, banyak tugas, lulus lebih cepat, keputusan menentukan jurusan atau karier serta kecemasan ujian dan manajemen stres.

Tidak hanya dalam kegiatan perkuliahan mahasiswa saja yang terganggu oleh pandemi covid-19, kegiatan keorganisasian mahasiswa juga merasakan efek dari pandemi covid-19. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, dkk (2020) menyatakan bahwa penerapan kuliah online sangat mempengaruhi aktivitas organisasi mahasiswa karena pelarangan dalam melakukan kegiatan di area kampus. Kuliah online berdampak pada program kerja yang telah disusun oleh organisasi menjadi tertunda bahkan terdapat beberapa program kerja yang tidak bisa dilaksanakan sehingga pengurus organisasi mengalami kesulitan dalam membuat program kerja organisasi

Selain adanya tuntutan akademik mahasiswa juga memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dalam berhubungan sosial, seperti mempertahankan hubungan baik dengan teman, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampus, membangun kerjasama dengan kelompok, dan memperoleh pasangan atau rekan

yang potensial (Ross & Heckert, 1999). Tuntutan tuntutan yang ada pada mahasiswa dimasa pandemi covid-19 jika berlebihan maka dapat menimbulkan stres, hal ini sejalan dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1984) bahwa tuntutan fisik dari tubuh atau lingkungan yang tidak dapat dikendalikan atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya maka dapat menyebabkan stres

Stres yang dialami oleh seseorang akan menimbulkan efek negatif baik secara fisiologis maupun psikologis (Lazarus & Monat 1991). Stres merupakan respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban kerja. Seseorang yang mengalami stres akan timbul gejala-gejala seperti sakit kepala, mudah marah, penurunan berat badan, gelisah atau kecemasan yang berlebihan, sulit tidur, dan sulit berkonsentrasi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan stress adalah masalah hubungan pribadi, keuangan, pekerjaan, kelelahan fisik, dan kegagalan dalam mencapai target (Lukaningsih, & Bandiyah, 2011).

Menurut Middlebrooks & Audage (2008) stres dapat dibedakan menjadi tiga macam, antara lain stres positif yang merupakan hasil dari pengalaman buruk dalam jangka waktu yang pendek, selanjutnya adalah stres yang dapat ditoleransi yaitu berasal dari pengalaman buruk individu yang dirasakan secara intens oleh individu dan dalam jangka waktu yang relatif pendek, jika individu yang mengalami stres yang ini tidak memiliki dukungan yang memadai maka dampak yang ditimbulkan oleh stres ini dapat menjadi racun dan menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan dalam jangka panjang, dan yang terakhir adalah stres toksik yang dihasilkan dari pengalaman buruk yang intens dan dipertahankan dalam jangka waktu yang lama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Efek dari stres ini sangat buruk bagi tubuh yaitu dapat menyebabkan perubahan permanen dalam perkembangan otak, dan efek dari stres ini dapat dikurangi dengan dukungan dan intervensi yang tepat agar dapat mengembalikan sistem respon stres ke dasar normal.

Cara untuk menangani stres yang terjadi pada mahasiswa adalah dengan melakukan strategi *coping*. Hal ini sejalan dengan pendapat Lazarus & Folkman (1984) dalam meredakan dan mentolerir tuntutan yang terjadi baik tuntutan internal maupun eksternal (tuntutan yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan aktivitas yang dapat menimbulkan stres) adalah dengan cara *coping* stres.

Stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis, tindakan yang dilakukan individu untuk menangani hal ini disebut sebagai strategi *coping* (Lazarus dan Folkman, 1984). Kemudian menurut Carver dkk (1997) pada dimensi strategi *coping* yang digunakan mahasiswa terbagi menjadi dua bentuk yaitu *Problem Focused Coping* (PFC) merupakan bentuk *coping* yang berfokus pada penyelesaian masalah yang meliputi perilaku aktif, perencanaan, dan mencari dukungan instrumen. Kemudian *Emotion Focused Coping* (EFC) merupakan bentuk *coping* yang berfokus pada emosi yang meliputi penilaian kembali secara positif, penyangkalan, penerimaan, mencari dukungan emosi, agama, mengekspresikan perasaan, pengalihan diri, perilaku menimpang, penggunaan zat, menyalahkan diri sendiri dan lelucon. Carver dkk (1997) menjelaskan dalam menentukan bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh mahasiswa, Carver dkk melakukan penelitian pada tahun 1989 kepada mahasiswa kemudian disempurnakan pada tahun 1997

dengan pengembangan bentuk *coping* strategi yang mengacu pada konseptualisasi yang dibuat oleh Lazarus dan Folkman (1984).

Penelitian yang dilakukan Hanifah dkk (2020) tentang *coping* stress saat kuliah daring pada mahasiswa psikologi Angkatan 2019 Universitas Andalas memperoleh hasil 61,9% (52 responden) cenderung menggunakan emotional focused coping dalam melakukan strategi *coping*, dan 35,7% (30 responden) dalam melakukan strategi *coping* menggunakan bentuk *problem focused coping* dan 2,4% (2 responden) menggunakan *problem focused coping* dan *emotional focused coping* dalam melakukan strategi *coping*. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, dkk (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar responden menggunakan strategi *coping emotional focused coping*. *Emotional focused coping* adalah salah satu aspek dari *coping* stress yang merupakan cara individu dalam menghilangkan atau mengurangi stress yang dialami dengan cara menarik diri baik dalam bentuk fisik maupun psikis dalam situasi tertentu (Lubis 2015).

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 responden mahasiswa Universitas Mercu Buana dengan yang mengikuti organisasi dimasa pandemi 3 orang dan 2 orang yang tidak mengikuti organisasi dimasa pandemi pada tanggal 20 Mei 2021 dengan menggunakan aspek strategi *coping* stress Lazarus & Folkman (1984) yang memiliki dua bentuk yaitu *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotional Focused Coping* (EFC). Pada *Problem Focused Coping* (PFC) terdiri dari konfrontasi, mencari dukungan sosial, dan merencanakan pemecahan masalah. Sedangkan pada *Emotional Focused Coping* (EFC) terdiri dari kontrol diri, membuat jarak, berfikir positif, tanggung jawab, dan menghindar. Hasil yang diperoleh dari wawancara yang

telah dilakukan bahwa mahasiswa yang berorganisasi strategi *coping* stres pada bentuk *Problem Focused Coping* ketika memiliki masalah yang menyebabkan stres, mahasiswa organisasi pada aspek mencari dukungan sosial hampir selalu melakukan diskusi dengan orang terdekat guna mengetahui langkah apa yang diperlukan untuk menangani masalah yang ada, kemudian pada aspek perencanaan pemecahan masalah mahasiswa merencanakan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan sehingga lebih percaya diri dalam melakukan aspek konfrontasi sehingga masalah yang ada terselesaikan dengan baik. Sedangkan pada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dalam strategi coping stres yang berfokus pada penyelesaian masalah berdasarkan mencari dukungan sosial cenderung jarang dalam melakukan diskusi ketika memiliki masalah, dan sangat jarang melakukan perencanaan penyelesaian masalah, dan pada aspek konfrontasi rata-rata dalam menyelesaikan masalah dengan keberhasilan menyelesaikan masalah adalah 50%. Kemudian pada bentuk *Emotion Focused Coping* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi dimasa pandemi pada aspek kontrol diri dapat menahan emosi yang ada, kemudian aspek membuat jarak mahasiswa organisasi tetap bergaul dengan lingkungan sekitar kemudian pada aspek berfikir positif mahasiswa organisasi hanya satu orang yang berfikir positif dalam menanggapi masalah yang ada dan dua lainnya lebih sering berfikir negatif terhadap masalah yang ada, pada tanggung jawab mahasiswa organisasi memiliki rasa tanggung jawab yang baik hal ini dibuktikan dengan memiliki niatan dalam penyelesaian masalah pada bentuk PFC, kemudian pada aspek menghindar jarang menghindar pada masalah yang ada. Sedangkan pada mahasiswa yang tidak

mengikuti organisasi dalam aspek kontrol diri ketika mengalami masalah cenderung untuk menunjukkan emosi yang ada, kemudian pada aspek membuat jarak sering membatasi diri dalam keaktifan lingkungan sosial seperti cenderung berada di kamar, kemudian pada aspek berfikir positif hampir selalu berfikir positif terhadap masalah yang ada dengan menganggap masalah yang ada merupakan pembelajaran, kemudian pada aspek tanggung memiliki rasa tanggung jawab tetapi kurang ada niatan dalam menyelesaikan masalah yang ada, kemudian pada aspek menghindar cenderung jarang menghindari masalah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Semaraputri dan Rustika (2018) Individu dengan dengan strategi *coping* pada bentuk *Problem Focused Coping* yang tinggi menunjukkan individu terbiasa menganalisis suatu permasalahan sehingga memiliki lebih banyak cara dalam perencanaan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi. Oleh karena itu individu dengan taraf *problem focused coping* tinggi kemungkinan besar akan memiliki ambang stres yang tinggi karena terbiasa mengatasi kondisi stres langsung dari sumber permasalahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakthiar dan Asriani (2015) bahwa strategi *coping* pada bentuk *problem focused coping* yang efektif dapat meningkatkan individu dalam pengeleolaan stres yang dialami.

Kemudian pada *Emotion focused coping* memungkinkan individu untuk mengambil sisi positif dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara sehingga individu akan

lebih dapat mengontrol emosi ketika mengalami masalah yang akan datang (Lazarus & Folkman, 2004)

Menurut Suwardjono (2005) pada dasarnya mahasiswa dituntut memiliki intelektual yang tinggi dan memiliki kecerdasan berpikir dalam perencanaan ketika bertindak, sehingga dapat berpikir kritis dan bertindak dengan cepat, dan ketika pandemi covid-19 mahasiswa baik yang aktif organisasi maupun yang tidak memiliki kemiripan dalam situasi yang dihadapi, seharusnya perbandingan dalam melakukan strategi *coping* tidak terlalu signifikan hal ini sejalan dengan pendapat Lazarus & Folkman (2006) bahwa keberhasilan dalam strategi *coping* tergantung pada kesesuaian antara tuntutan situasi dan peluang yang diberikan oleh kondisi lingkungan yang dihadapi serta kriteria hasil yang digunakan untuk dievaluasi.

Tidak semua stres buruk bagi tubuh. Pada kenyataannya, banyak orang setuju bahwa tubuh membutuhkan stres hingga ke derajat tertentu dengan maksud membuat tubuh tetap sehat. Stres bisa menjadi sesuatu yang baik apabila stres dapat dianggap sebagai sebuah motivasi positif, tetapi stres seringkali membawa keburukan daripada kebaikan yang ditimbulkan. Stres dipandang dengan dua cara yaitu sebagai stres baik dan stres buruk. Stres yang baik disebut sebagai stres positif, yaitu situasi atau kondisi apapun yang dapat memberikan motivasi atau inspirasi kepada individu. Biasanya yang termasuk stres baik adalah situasi yang menyenangkan dan stres baik tidak dianggap sebagai ancaman kesehatan. Yang kedua adalah stres buruk, disisi lain adalah stres yang dapat membuat individu menjadi marah, tegang, cemas, merasa bersalah, atau kewalahan (Jones & Bartlett 1994)

Menurut Lazarus & Folkman (1984) *coping* dapat disamakan dengan keberhasilan adaptasi, ketika individu mampu beradaptasi dengan tuntutan yang dihadapinya bisa dibilang bahwa *coping* yang digunakan efektif sedangkan individu yang tidak dapat beradaptasi dengan tuntutan yang dihadapi menunjukkan *coping* yang digunakan tidak efektif. Menurut Smet (1994) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku *coping* diantaranya; kondisi individu, karakter kepribadian, *social-kognitif*, dan hubungan dengan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini keikutsertaan dalam organisasi masuk pada faktor hubungan sosial, hal ini juga dijelaskan oleh Smet (1994) hubungan sosial meliputi dukungan sosial yang diterima, jaringan sosial dan integrasi

Menurut Morina & Dewi (2018) keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi merupakan bentuk keaktifan mahasiswa dalam memberikan ide, gagasan, tenaga, materi, dan kerjasama dalam pelaksanaan suatu kegiatan organisasi mahasiswa. Keikutsertaan organisasi dapat berpengaruh pada *leadership* seorang mahasiswa karena didalam organisasi mahasiswa dapat berkreasi dan beraktivitas lebih luas. Mahasiswa akan berinteraksi dengan mahasiswa lain dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dari sini kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan kontrol emosi mahasiswa akan terlatih dalam menghadapi berbagai persoalan dan konflik yang terjadi di dalam organisasi. Dan juga kedewasaan mahasiswa dalam berfikir akan semakin tumbuh bersama dengan keaktifan mahasiswa dalam organisasi yang diikuti sehingga *leadership* mahasiswa akan terus terlatih (Pertiwi, dkk, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuakn oleh Zendrato (2018) bahwa manfaat dari keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi adalah dari organisasi juga

mahasiswa dapat mengembangkan bakat, minat, menggali potensi mahasiswa, produktif, kreatif, dan melaksanakan kegiatan praktek diluar kampus sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa sehingga mahasiswa mampu bersaing dalam dunia kerja. Organisasi juga dapat melatih mahasiswa untuk mengatur waktu, mengasah kemampuan sosial, manajemen konflik, dan problem solving sehingga mahasiswa dapat merasakan manfaat dari mengikuti organisasi dan dampak dari mengikuti organisasi yang bukan hanya untuk kepentingan organisasi tetapi juga bermanfaat untuk anggotanya masing-masing.

Menurut Takalapeta dan Benu (2019) pelatihan yang diperlukan agar efektifnya manajemen stres perlu melatih tiga aspek yaitu pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skills*), dan sikap (*attitude*). Pada kemampuan (*skills*) meliputi melatih problem solving, manajemen waktu, mencari informasi dan komunikasi asertif. Dalam mengasah kemampuan (*skills*) juga meliputi pemanfaatan pedoman sosial dan program-program yang berkaitan dengan pelatihan kemampuan interaksi untuk menyelesaikan masalah interpersonal yang terjadi dalam sebuah organisasi.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki organisasi yang bisa diikuti oleh mahasiswa dimasa pandemi ini, mulai dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dan juga komunitas. Pada masa pandemi covid-19, Universitas Mercu Buana Yogyakarta juga terdapat mahasiswa yang mengikuti organisasi dan tidak

Jika didasarkan pada teori diatas, keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi di mercubuana memiliki sumber stres yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa

yang tidak mengikuti organisasi, karena hampir semua program kerja yang seharusnya dilaksanakan mahasiswa organisasi yang ada di UMBY sangat berkaitan erat dengan lingkungan sosial, sehingga dengan adanya pandemi dengan dilakukan psbb dan pelarangan untuk membuat keramaian di area kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta membuat mahasiswa yang mengikuti organisasi untuk menunda program kerja yang sudah direncanakan bahkan terdapat program kerja yang dibatalkan. Dengan adanya hal ini membuat tuntutan baru pada mahasiswa organisasi di UMBY dengan membuat pembaharuan pada program kerja yang ditunda ataupun di batalkan.

Keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi dengan tidak tentu saja memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan juga pernah menghadapi permasalahan yang menekan atau permasalahan yang dapat menimbulkan stres, baik itu hanya dalam waktu sebentar maupun dalam waktu yang cukup lama pada masa pandemi covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan strategi *coping* dalam bentuk *problem focused coping* maupun *emotional focused coping* pada mahasiswa UMBY yang mengikuti organisasi dengan yang tidak mengikuti organisasi dimasa pandemi covid-19?

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan strategi *coping* yang dilakukan oleh

mahasiswa UMBY yang aktif organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif organisasi dimasa pandemi covid-19.

### **C. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat teoritis,

hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lain maupun masyarakat secara umum serta diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah khasanah keilmuan berkaitan studi mengenai psikologi klinis

b) Manfaat Praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada mahasiswa yang masih bingung untuk mengikuti keorganisasian dan memberi informasi tentang peranan organisasi dalam strategi *coping* stres yang dilakukan mahasiswa